

Selfie di Biara

Paul Suparno, SJ



Dok. SBC Thailand 2009

Suster Selfiana membawa HP ke mana pun ia pergi. Kalau mengunjungi tempat-tempat baru atau mengikuti acara-acara sekolah, ia tidak lupa memotret dirinya di tengah kegiatan atau pemandangan yang indah. Foto dirinya itu selalu diunggah di WhatsApp atau Facebook. Betapa senangnya bila fotonya di-like oleh teman-temannya, apalagi jika mereka memberikan komentar atas foto-foto itu. Sebaliknya, ia menjadi sedih bila foto yang sudah diunggah cukup lama tidak mendapatkan komentar. Ia merasa tidak diperhatikan lagi.

FRATER Selfiendus tidak memiliki HP karena belum diperbolehkan memiliki HP sendiri. Akan tetapi, bila ia mengadakan kegiatan bersama mudika, misdinar, dan bergaul dengan teman-teman mahasiswa, ia selalu ingin difoto bersama. Ia selalu minta agar dikirim foto-foto itu lewat internet. Bila ada yang fotonya yang cukup menarik, ia menyebarkannya lewat internet kepada teman-teman lain. Ia merasa senang kalau mendapatkan tanggapan positif dari teman-temannya.

Bruder Selcanus baru saja mendapatkan HP baru yang dapat mengambil gambar dengan sangat tajam. Belum setahun, HP Bruder sudah hampir penuh dengan gambar-gambar dirinya. Berbagai pose ia ambil, entah bersama orang lain atau sendirian dengan latar belakang pemandangan dan bangunan. Ia sering senyum-senyum sendiri menikmati gambar-gambar dirinya.

Dalam banyak acara di paroki, Pastor Selfisitus selalu ingin berfoto bersama dengan kelompok umat yang dilayani dalam acara apa pun, bahkan juga dalam acara pemakaman dan perminyakan suci. Ia meminta orang lain memotretkan untuk dirinya. Bila ia merenungkan gambar dirinya di tengah jemaat yang dilayani, kadang ia senyum sendiri menikmati pose dan penampilan dirinya. Ia juga mengirimkan foto-foto yang menarik kepada teman dan kenalannya agar diketahui bahwa ia sungguh berkarya bagi jemaat. Ia menjadi senang bila ada komentar positif dari sahabatnya. Ia menjadi lebih senang lagi kalau ternyata beberapa fotonya dimasukkan majalah atau koran setempat.

Beberapa teman kita di atas mempunyai kebiasaan yang sama, yaitu melakukan *selfie*, memotret dirinya sendiri dan ingin menunjukkan dirinya kepada orang lain lewat foto itu. Bagaimana kita menyikapi budaya dan tren *selfie*?

Selfie Membantu Pastoral

Kita sering melihat Paus Fransiskus ber-*selfie* ria dengan beberapa orang, baik anak-anak, orang muda, dan orang tua. Dalam banyak kunjungannya, orang-orang sering berdesakan mendekati Paus Fransiskus untuk ber-*selfie* ria dengannya. Jelas, Paus tidak akan memotret dirinya sendiri, tetapi kita lihat Paus dengan gembira memenuhi keinginan orang-orang itu dan kelihatan mereka menjadi gembira serta pulang dengan penuh sukacita membawa foto mereka bersama Paus.

Dari kejadian itu, kiranya kita dapat melihat lebih dalam bahwa proses *selfie* yang dilakukan oleh orang lain terhadap kita, dapat mempunyai dampak pastoral yang positif. Beberapa dampak itu antara lain:

1. Orang-orang itu pulang dengan gembira dan merasa terberkati karena berfoto dengan kita yang dirasakan sebagai dukungan dalam kehidupan mereka.
2. Banyak dari mereka nantinya memamerkan foto itu kepada teman lain di rumah atau di media *online*, untuk mengungkapkan kebanggaan dan kegembiraan mereka dapat ber-*selfie* dengan kita. Secara tidak langsung, kerelaan kita di-*selfie* oleh mereka memberikan kepercayaan diri dan kegembiraan. Foto itu juga memberikan kehidupan yang penuh harapan kepada mereka. Tentu ini terjadi kalau dalam foto itu, kita memang kelihatan gembira dan damai.
3. Beberapa foto *selfie* yang diambil dalam acara tertentu dapat menjadi alat berpastoral yang benar. Foto *selfie* kita dengan tokoh agama lain yang dilihat orang-orang lain dapat meneguhkan keinginan mereka bersahabat dan hidup rukun bersama teman yang berbeda agama dan budaya. Foto *selfie* kita dengan keluarga yang sedang sedih karena saudaranya sakit atau meninggal dapat meneguhkan keluarga itu karena kita menyertai mereka dalam kesedihan dan duka; serta dapat menjadi peneguhan bagi orang lain yang melihat bahwa kita solidier dengan penderitaan orang lain. Foto kita dengan bapak ibu yang cekcok dan mau rukun kembali akan membesarkan harapan anak-anaknya bahwa orang tua mereka akan rukun karena kita ada di tengah mereka.
4. Dalam kejadian tertentu, kita dapat membuat foto *selfie* di kamar atau tempat kita bekerja, dan foto itu nanti diunggah demi membantu orang lain atau minta bantuan orang lain. Tentu dalam hal ini perlu dipilih tema yang tepat dan juga posisi yang tepat, sehingga mengena kepada orang yang akan kita teguhkan atau kita mintai bantuan. Misalnya, foto kita yang sedang bertekun dapat membantu teman dan orang lain yang sedang bosan, bertekun dalam

hidup mereka. Foto kita yang sedang khusyuk berdoa di depan salib dapat menggerakkan orang lain untuk berdoa dan makin tabah dalam pergulatan hidupnya. Foto kita yang sedang menangani karya yang membutuhkan dana, dapat menggerakkan orang lain untuk rela membantu karya kita.

Selfie untuk Kepercayaan Diri

Beberapa foto *selfie* lebih dimaksudkan untuk membantu kita lebih percaya diri. Beberapa foto *selfie* membuat kita lebih gembira karena ber-*selfie* dengan sahabat atau teman dekat. Beberapa contoh dapat dilihat di sini.

1. Beberapa dari kita melakukan *selfie* untuk ekspresi diri, untuk menambah keyakinan dan penerimaan diri. Kalau ini menjadikan orang menjadi percaya diri dan lebih membantu menerima dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang bernilai dan berharga, maka *selfie* dapat membantu seseorang religius yang kurang percaya diri. Bisa jadi seorang religius dengan melihat foto *selfie*-nya bersama orang yang dilayani menjadi semakin mantap dan gembira dalam pelayanan kepada umatnya.
2. Beberapa religius melakukan *selfie* lebih sebagai bentuk rekreasi, merasakan *fun*, dan kegembiraan. Beberapa religius melakukan *selfie* bersama teman dekat untuk mengungkapkan perasaan sebagai satu saudara, rasa kangen satu dengan yang lain. Dalam hal ini, *selfie* bermanfaat bagi pribadi orang itu karena menjadikannya gembira.

Selfie yang Dirasa Kurang Tepat

Kita juga tahu bahwa ada bentuk *selfie* yang perwujudan dan tujuannya tidak tepat karena lebih berdampak negatif bagi kehidupan religius. Beberapa kejadian dapat kita amati seperti berikut.

1. *Selfie* sebagai tanda narsisme. Di sini, seorang religius melakukan *selfie* lebih untuk mencari kepuasan dan kecintaan kepada diri sendiri. *Selfie* dijadikan ungkapan untuk jatuh cinta kepada diri sendiri (narsis). Mereka suka memfoto dirinya sendiri dalam berbagai pose, yang menjadikan dia kagum pada tubuhnya sendiri. Kalau ini yang terjadi, maka *selfie* justru dapat menjadikan kita hanya berpusat pada diri sendiri, menjadikan penampilan tubuh sebagai yang utama, dan tidak mau ke luar memperhatikan orang lain. Kalau tidak hati-hati, hal ini dapat menjadikan kita egois, hanya memikirkan diri sendiri, serta tidak berpikir dan berbuat bagi orang lain. Waktu banyak dihabiskan untuk mengurus dirinya sendiri dan bukan karya perutusan yang diembannya.
2. *Selfie* kadang menipu diri. Agar kelihatan berbeda dari yang biasa, kita justru memoles cara hidup kita. Ada unsur main topeng, main watak. Kalau tidak hati-hati, orang dapat telanjur main watak, sehingga tidak menjadi dirinya sendiri. Ia tidak berkembang utuh dan jujur, bahkan dapat merasa bahwa yang polesan itu adalah dirinya yang sesungguhnya.
3. Dalam suasana kegiatan bersama orang banyak, kalau kita terlalu sering *selfie* hanya dengan orang-orang tertentu, orang lain merasa tidak dapat masuk dalam kelompok kita. Kalau tidak hati-hati, hal ini dapat menjadikan orang lain iri hati dan akhirnya tidak senang dengan kita karena merasa kita membentuk kelompok eksklusif. Hal ini dapat menjauhkan kita dari orang-orang lain yang tidak masuk dalam kelompok kita dan akhirnya perutusan kita terhadap jemaat yang lebih luas dapat terganggu.

Tanggapan dan Refleksi

Mariann Hardey, seorang pengajar di Durham University dengan spesialisasi media sosial digital, mengatakan, "*Selfie* adalah salah satu revolusi bagaimana seorang manusia ingin diakui oleh orang lain dengan memajang atau sengaja memamerkan fotonya di jejaring sosial atau media lainnya." Hardey mengatakan bahwa dengan memamerkan foto-foto *selfie* tersebut, orang yang bersangkutan ingin terlihat "bernilai", lebih-lebih apabila ada yang berkomentar bagus tentang foto tersebut (merdeka.com). Bagi Hardey, *selfie* lebih untuk ingin diakui, sehingga menjadi lebih percaya diri.

Michael Allen Fox, profesor ilmu filsafat dari Universitas Queen di Kanada, mengungkapkan bahwa meningkatnya fenomena *selfie* paling sedikit disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, kebutuhan manusia untuk aktualisasi diri. Setelah manusia memenuhi kebutuhan dasarnya, mereka

akan terus mengembangkan dan memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi, seperti "aktualisasi diri". *Kedua*, usia manusia menjadi satu penyebab meningkatnya perasaan tidak aman atas percepatan perubahan yang terjadi. Semakin bertambah usia, manusia akan mengkhawatirkan banyak hal seperti pekerjaan, perumahan, kekerasan global dan perang, jaringan pengaman sosial, lonjakan populasi dunia, makanan, kekurangan air, kemiskinan, serta perubahan iklim. Untuk menghadapi masalah yang demikian luas ini, maka tidak mengherankan jika kita mundur ke diri pribadi yang tampak menarik dengan *selfie*.

Lepas dari alasan aktualisasi diri dan pencarian diri di atas, kita tahu bahwa foto *selfie* dapat membantu kita berpastoral di zaman *selfie* ini. Kalau kebanyakan orang yang kita layani dan bekerja dengan kita menggunakan *selfie*, kiranya kita dapat menggunakannya untuk membantu karya perutusan kita yang utama, yaitu membawa kabar gembira keselamatan kepada mereka. Foto *selfie* dapat digunakan untuk menyapa orang lain, untuk mengingatkan dan menyadarkan orang lain sesuai dengan kebutuhannya.

Kita yang bekerja di dunia pastoral, katekese, pelayanan kesehatan, dan pendidikan dapat dengan cermat dan kritis memikirkan bagaimana mengefektifkan foto *selfie* bagi pelayanan itu. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana kita, kaum religius, dapat menyertai dan membantu teman-teman dan orang-orang yang kita layani yang senang dengan *selfie*, agar mereka pun dibantu menggunakan *selfie*; bukan hanya sebagai kesenangan demi diri dan kelompoknya sendiri, tetapi juga digunakan untuk membantu orang lain agar lebih maju dan berkembang juga dalam kehidupan beriman.

Bagi kita yang ber-*selfie* lebih condong ke arah narsis, kiranya perlu lebih berefleksi, apakah memang ini cara yang paling tepat dalam hidup kita sebagai seorang religius. Kita diharapkan dapat menentukan sendiri bentuk yang lebih mengembangkan sebagai seorang religius. Salah satu bahaya dengan *selfie* adalah kadang orang menjadi kurang peka pada orang atau suasana sekitar. Ini terjadi karena kita hanya memperhatikan "kesenangan dan kepentingan" sendiri, sehingga tidak memperhatikan kejadian sekitar. Kita dapat ikut membantu kesadaran *selfie* yang lebih bertanggung jawab.

Salah satu hal yang menonjol dalam budaya *selfie* dan mengunggah dalam media *online* adalah kecepatan kabar berita yang terjadi. Berita foto *selfie* yang kita sebarkan akan tersebar dengan cepat, sehingga dengan cepat pula akan mendapatkan tanggapan dari orang-orang yang kita tuju. Kalau hal ini memang merupakan bagian dari tugas perutusan, maka tugas itu akan mendapatkan tanggapan dan masukan dengan cepat. Misalnya, foto *selfie* kita yang sedang di tengah korban bom dan kita ternyata selamat, dapat dengan cepat membantu orang-orang lain yang menerima untuk tidak menjadi bingung dan kaget seakan-akan kita dalam bahaya. Dengan kata lain, foto ini dapat melegakan orang untuk tidak langsung terpengaruh pada berita yang kurang benar. Tetapi sebaliknya, kalau foto diambil dalam pose yang berkebalikan, akan membuat orang lain menjadi semakin bingung. Di sinilah kita perlu memilih pose mana yang akan kita tayangkan. Di sinilah *discernment* diperlukan.

Mari ber-*selfie* secara diskretif bagi kemajuan perutusan dan panggilan kita serta bagi kebahagiaan orang lain! ♦

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta